

EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI LIMITED TOURISM

PAULUS SUTRISNO, R
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: soetrisno123@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai limited tourism. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui konsep peningkatan kesadaran mengenai lingkungan dengan pendekatan baru melalui berbagai kegiatan dalam usaha pariwisata yang berbasis alam yang berbeda dan dapat meningkatkan mereka. Atraksi wisata yang dikembangkan berupa atraksi wisata ramah lingkungan yang memanfaatkan jasa lingkungan, menghindari eksploitasi alam, berdampak minim dan bersifat partisipatif terhadap konservasi dengan menyeimbangkan kepentingan ekologi dan ekonomi, memberikan proteksi terhadap ekosistem mangrove

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai limited tourism diwujudkan dalam bentuk pengelolaan pengunjung (visitor management), namun pengelolaan pengunjung tidak dilaksanakan dengan konsisten justru pada saat jumlah pengunjung besar, pada saat seharusnya pengelola menerapkan pengelolaan pengunjung yang ketat. Pengelola beralih belum melampaui daya dukung (carrying capacity), padahal dapat membahayakan pengunjung

Penanaman norma (norm) dan nilai (value) tentang ekosistem mangrove dan kelestarian ekosistem mangrove belum berhasil, sehingga kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap kelestarian ekosistem mangrove sebagai bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting bagi makhluk hidup belum meningkat.

Kata kunci: limited tourism, visitor management, carrying capacity

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia menimbulkan kekhawatiran, ketika pengembangan pariwisata lebih didominasi oleh nilai-nilai ekonomi dan estetika terkait dengan pengembangan

industri, dibandingkan pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial dan kearifan lingkungan masyarakat local, sementara kesejahteraan, partisipasi dan kepuasan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wisatawan sebagai tolok ukur keberhasilan pariwisata belum nampak, bahkan pembangunan pariwisata sering dituding sebagai salah satu sumber (utama) kerusakan lingkungan, ketika pembangunan pariwisata membutuhkan penyediaan infrastruktur yang harus merusak alam.

Industri pariwisata diperkirakan akan terus berkembang, dan pemanfaatan alam dalam industri ini akan semakin jauh meningkat. Kerusakan alam mungkin juga semakin meningkat. Diperlukan komitmen dari semua pihak terhadap pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan, terutama alam. Kerusakan alam berarti juga kerusakan kehidupan, termasuk kehidupan manusia.

Kerusakan lingkungan alam, penggundulan hutan, limbah yang tak terolah musnahnya spesies-spesies langka timbulnya kawasan kumuh perubahan perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah agresif dan seringkali membahayakan, kehadiran wisatawan, masuknya nilai-nilai asing yang berdampak pada perubahan nilai-nilai, perubahan social budaya dan perilaku masyarakat local, sebagai dampak yang harus ditanggung oleh masyarakat lokal yang seharusnya disejahterakan dengan adanya pembangunan pariwisata.

Keadaan dan kekayaan alam sebagai sumber daya pariwisata harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Perlu interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata.

Pemanfaatan alam sebagai daya tarik wisata mengandung resiko kerusakan alam. Semakin banyak intervensi manusia terhadap alam akan semakin besar resiko kerusakan alam, maka pemanfaatan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi. Pengelolaan dan perlindungan harus dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, berkelanjutan dan bertanggungjawab.

Pemanfaatan alam yang didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat dan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Piagam Pariwisata Berkelanjutan 1995)

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan (Western, 1999).

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan

mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan pengelolaan ekowisata yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan perlindungan bagi sumber daya pariwisata serta peningkatan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi).

RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah Implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan perlindungan sumber daya pariwisata ?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan perlindungan sumber daya pariwisata

KAJIAN TEORITIS

Ekowisata (Hector Ceballos-Lascurain, 1988 dalam Beeton, 1998): adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini. Australian Department of Tourism (dalam Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Ekowisata (Fandeli, 2007) adalah bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004) Orams (1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan).

Pearce (Fennel, 2007), suatu wisata merupakan ekowisata bila memenuhi 6 prinsip kunci yang meliputi;

1. Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal;
2. Kesadaran dan memahami area alam dan budaya dan mempertimbangkan pengunjung yang mempengaruhi sistem tersebut;
3. Pelestarian dan manajemen area dilindungi secara legal maupun area lain;
4. Keterlibatan masyarakat lokal secara dini dan secara terus menerus dalam proses pengambilan keputusan yang menetapkan jenis dan seberapa besar pariwisata yang dapat dikembangkan;
5. Memberikan manfaat baik secara ekonomis maupun yang lainnya kepada masyarakat sekitar, menjunjung tinggi praktek tradisional.
6. Menyediakan peluang bagi masyarakat setempat dan para pekerja untuk memanfaatkan dan mengunjungi area alami dan belajar daya tarik wisata .

Wood (dalam Pitana, 2005) ekowisata harus mengandung komponen sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap pelestarian biodiversitas,
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat local,
3. Mengandung muatan interpretasi,
4. Membelajaran dan pengalaman,
5. Adanya pelaku yang bertanggung jawab dari wisatawan dan industri,
6. Lebih banyak ditunjukan kepada kelompok-kelompok kecil,
7. Menuntut pemanfaatan serendah rendahnya pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan menekankan pada adanya partisipasi masyarakat local dalam pemilikan dan pengelolaan,

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), menyatakan ekowisata memiliki banyak definisi, seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 elemen penting, yaitu:

1. Memberikan pendidikan dan pengalaman kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.
2. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
3. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
4. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat local, .
5. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Permendagri 33/2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local.

Ekowisata mempunyai atribut skala yang kecil (small scale tourism), disesuaikan daya dukung (carrying capacity) lingkungan dampak lingkungan minim dan keberlanjutan sumberdaya, kelestarian, dan pemberdayaan serta kendali masyarakat setempat. Arah pengelolaan ekowisata

sebagai limited tourism adalah untuk mewujudkan hasil maksimal dengan dampak minimal (maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact) serta menyeimbangkan pemanfaatan lingkungan dan budaya sebagai daya tarik wisata dengan memperhatikan daya dukung lingkungan agar berkelanjutan.

Untuk mewujudkan kelestarian lingkungan, yang penting untuk diperhatikan adalah kesadaran masing-masing komponen yang terkait dalam ekowisata, mulai dari pengelola, wisatawan, tour operator, pengelola kawasan wisata, termasuk masyarakat sekitar dan yang tidak kalah penting adalah pemerintah agar mempunyai kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang ekowisata berkelanjutan, sehingga terwujud ekowisata sebagai bentuk pariwisata masa depan yang memenuhi kriteria pariwisata berkelanjutan.

Yoeti, (2007) menyatakan pedoman pengembangan ekowisata, adalah:

1. Pembangunan sarana prasarana dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dan menggunakan bahan yang ada di tempat itu;
2. Penggunaan teknologi dan fasilitas modern seminimal mungkin;
3. Pengembangan dan aktivitas di dalamnya melibatkan penduduk local;
4. Masyarakat setempat dihimbau tetap memelihara adat dan kebiasaannya sehari-hari (the way of life) dan tidak terpengaruh dengan kedatangan wisatawan.

Implementasi pengembangan ekowisata (Fandeli, 2000) adalah penerapan prinsip ekowisata dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata, agar mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dengan pemanfaatan secara bijak.

Permendagri 33/2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, pengelolaan ekowisata harus berpedoman 5 faktor yang menentukan, yaitu:

1. Pendidikan education)
Aspek pendidikan merupakan bagian utama dalam mengelola ekowisata karena membawa misi social untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan dan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan pengelolaan dalam pengembangan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak mudah karena dalam pengembangan pariwisata mungkin saja terjadi benturan kepentingan antara berbagai pihak, juga benturan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi yang seringkali disikapi secara kaku.
2. Perlindungan (advocacy)
Pengelola ekowisata harus memiliki integritas kuat dan harus mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menghargai penggunaan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan kawasan yang dilindungi, dengan demikian keaslian obyek dapat dipertahankan dan masyarakat sekitar mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam tanpa mengada-ada. Prasarana yang berlebihan justru membuat perlindungan terhadap ekowisata tersamar atau bahkan terabaikan.
3. Keterlibatan komunitas (community involvement)
Peranserta masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata tidak bisa diabaikan. Masyarakat setempat lebih mengetahui kondisi lingkungan, lebih mengenal jenis-jenis

tanaman yang ada dalam kawasan, yang dapat dimanfaatkan atau yang beracun, lebih mengetahui mengapa dan kapan binatang pindah dan kapan dan mengapa binatang datang. Masyarakat setempat lebih memahami kearifan local.

4. Pengamatan (monitoring)

Budaya masyarakat setempat dengan budaya pendatang berbeda dan pengelola, sebagian besar pendatang. Mungkin saja dalam melakukan aktivitas terjadi gesekan. Oleh karena itu diperlukan pengamatan yang berkesinambungan agar masalah integritas, loyalitas, kualitas dan kemampuan untuk mengelola dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi.

5. Konservasi (conservation)

Pengembangan ekowisata berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi. Dari sisi kepentingan ekonomi pengembangan ekowisata harus menguntungkan, dari segi ekologi dalam pengembangan ekowisata keaslian sumber daya pariwisata harus tetap dipertahankan. Konservasi sumber daya pariwisata menjadi kewajiban pengembang dan stakeholder lain yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebagian keuntungan dari ekowisata dipergunakan untuk konservasi sumber daya yang dikembangkan menjadi ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Pamurbaya sebagai limited tourism..

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip-Prinsip Limited Tourism

Implementasi dari model pengembangan ekowisata sebagai limited tourism merupakan perpaduan konsep antara pendekatan konservasi lingkungan dengan pengembangan kepariwisataan, dalam arti harus dapat dinikmati oleh wisatawan dengan tetap menjamin bahwa sumber daya pariwisata tetap terpelihara, terjaga keasliannya sehingga tidak mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Tanpa sumber daya pariwisata, pariwisata akan kehilangan modal utama dan jika hal itu terjadi aktivitas wisata akan berakhir

Implementasi pengembangan ekowisata sebagai limited tourism berfokus pada pengelolaan ekowisata yang dapat menjamin keselamatan, memberikan kepuasan kepada wisatawan dan perlindungan kepada sumber daya alam, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pengelola dan wisatawan.

Factor Keselamatan Pengunjung

Kegiatan operasional Ekowisata Mangrove Wonorejo berlangsung pada hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur saja. Sehingga jumlah pengunjung yang besar. Pada hari-hari libur nasional terutama libur lebaran atau libur tahun baru jumlah wisatawan sangat besar. Pada rute wisata jalur darat titian bambu mulai ada yang lapuk, sehingga keawatiran jembatan bambu yang lapuk ambruk, apalagi kadang ada wisatawan yang karena iseng atau bercanda berjalan di atas titian bambu sambil menggoyang-goyang, setidaknya hal itu membahayakan bagi wisatawan tersebut dan yang lain. Pada jalur wisata air, perahu tidak dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penumpang

Manajemen Pengunjung

Ekowisata sebagai limited tourism dalam arti bahwa ekowisata dikemas dalam skala kecil disesuaikan dengan daya dukung (carrying capacity) lingkungan.

Pengelolaan pengunjung (visitor management) sebagai perwujudan limited tourism harus dilaksanakan untuk keberlanjutan sumber daya ekowisata maupun keselamatan pengunjung sekaligus menyesuaikan jumlah pengunjung dengan daya dukung lingkungan.

Arah pengelolaan ekowisata sebagai limited tourism adalah untuk mewujudkan hasil maksimal dengan dampak minimal (maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact) serta menyeimbangkan pemanfaatan lingkungan dan budaya sebagai daya tarik wisata dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan budaya tersebut agar berkelanjutan.

Pengelolaan pengunjung (visitor management) yang tepat untuk mengantisipasi peningkatan jumlah pengunjung sesuai dengan carrying capacity kawasan. Daya dukung lingkungan Kelurahan Wonorejo adalah 271 orang/hari, sedangkan Ekowisata Mangrove Wonorejo hanya buka pada hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur. Pengelolaan ecotourism dengan menyelenggarakan pengelolaan wisatawan (visitor management) yang tepat untuk mengantisipasi peningkatan jumlah wisatawan sesuai dengan carrying capacity dari kawasan tersebut untuk menghindari dari kerusakan lingkungan. tetap memperhatikan perencanaan dalam hal jumlah pengunjung, pembangunan fasilitas wisata dan pengorganisasian pada saat tour ke tujuan wisata.

Pengelolaan wisatawan yang sangat ketat juga perlu untuk keselamatan wisatawan. Di lokasi yang rawan kecelakaan, di jetty yang mulai lapuk atau licin pengelolaan pengunjung dilakukan dengan sangat ketat, meskipun bukan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengelolaan pengunjung (visitor management) sebagai perwujudan limited tourism memang harus dilaksanakan untuk keberlanjutan ekowisata maupun keselamatan pengunjung.

Kesadaran dan Kepedulian

Keberlanjutan dan kelestarian kawasan ekowisata tergantung bagaimana membangkitkan pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap pentingnya kontribusi, eksistensi, dan perlindungan terhadap sumberdaya pendukung pariwisata. Pemahaman dan kepedulian ini hanya bisa dicapai melalui proses penanaman tata nilai (value) dan norma (norm) melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat.

Pengelolaan ekowisata untuk program wisata berkelanjutan, yang paling utama perlu diperhatikan adalah kesadaran masing-masing komponen yang terkait dalam ekowisata tersebut, mulai dari wisatawan, tour operator, pengelola kawasan wisata tersebut, termasuk masyarakat sekitar. Yang tidak kalah penting adalah pemerintah agar mempunyai kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang ekowisata berkelanjutan, sehingga terwujud ekowisata sebagai bentuk pariwisata masa depan yang memenuhi kriteria dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dalam pengembangan ekowisata perlu diperhatikan bahwa untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan perlu dibuatkan aturan yang jelas apa yang boleh dilakukan dan tidak di wilayah kawasan tersebut, wilayah mana yang boleh dimasuki dan mana yang tidak. Selain itu juga keberlanjutan dan kelestarian sebuah kawasan ekowisata tergantung bagaimana membangkitkan

pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap pentingnya kontribusi, eksistensi, dan perlindungan terhadap sumberdaya pendukung pariwisata.

Pemahaman dan kepedulian ini hanya bisa dicapai melalui proses penanaman tata nilai (value) dan norma (norm) melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat. Pengelola dan wisatawan seharusnya bepedoman pada tata nilai dan norma yang berlaku, dan melaksanakannya dengan patuh. Membuka pintu seluas-luasnya terhadap wisatawan hanya mendapat keuntungan jangka pendek dan akan membawa kerugian jangka panjang.

Keterbatasan

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui konsep peningkatan kesadaran mengenai lingkungan dengan pendekatan baru melalui berbagai kegiatan dalam usaha pariwisata yang berbasis alam yang berbeda dan dapat meningkatkan mereka. Atraksi wisata yang dikembangkan berupa atraksi wisata ramah lingkungan yang memanfaatkan jasa lingkungan, menghindari eksploitasi alam, berdampak minim dan bersifat partisipatif terhadap konservasi dengan menyeimbangkan kepentingan ekologi dan ekonomi, memberikan proteksi terhadap ekosistem mangrove

Benturan kepentingan ekonomi dan ekologi memungkinkan engelolaan pengunjung (visitor management) tidak dapat dilaksanakan secara tepat dan konsisten. Jadwal pemberangkatan perahu tidak dipatuhi. Perahu diberangkatkan setiap kali penuh, pada kenyataannya ada wisatawan dari jalur darat yang menuju kearah tujuan yang sama.

Penanaman nilai dan norma tidak terlaksana, wisatawan sekedar datang untuk rekreasi, menikmati keindahan alam, kesegaran udara di hutan kota, naik perahu, sekedar untuk melarikan diri dari rutinitas sehari-hari yang menjemukan. Kesadaran dan kepedulian terhadap ekosistem mangrove sebagai bagian dari lingkungan hidup masih belum tumbuh.

SIMPULAN

1. Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai limited tourism diwujudkan dalam bentuk pengelolaan pengunjung (visitor management), namun pengelolaan pengunjung tidak dilaksanakan dengan konsisten justru pada saat jumlah pengunjung besar, pada saat seharusnya pengelola menerapkan pengelolaan pengunjung yang ketat. Pengelola berdalih belum melampaui daya dukung (carrying capacity), padahal dapat membahayakan pengunjung
2. Penanaman norma (norm) dan nilai (value) tentang ekosistem mangrove dan kelestarian ekosistem mangrove belum berhasil, sehingga kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap kelestarian ekosistem mangrove sebagai bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting bagi mahluk hidup belum meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2017
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*,
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2017
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadji, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan: Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata



Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.

